



BAB 8

TRADISI PEMBUATAN GERABAH DI DESA BANYUNING, BULELENG

THE TRADITION OF MAKING POTTERY IN BANYUNING VILLAGE, BULELENG

I Kadek Edi Palguna

ABSTRACT

Pottery in Buleleng area has existed since the early century AD, based on the findings of Arikamedu pottery located in Tejakula District.. Pottery in Buleleng area still exists today especially in Banyuning Village. There are several pottery production sites whose products are marketed in several areas of Bali. The problems that will be discussed in this article are how the tradition of making pottery in Banyuning Village is, what the manufacturing techniques, forms, and their functions are. This research was conducted in Banyuning Village, Buleleng District, Buleleng Regency. The theoretical objective is to increase the pottery studies and practically to document and introduce Banyuning pottery. This study uses functional theory to learn more about Banyuning pottery's function. This study used qualitative research methods. Data was collected through field observations, literature studies, and interviews. This study also uses an ethnoarchaeological approach, then continues with a descriptive analysis, which begins with grouping the same data, then interprets it to give meaning to each sub-aspect and the relationship between one another. The results show that the techniques used in the Banyuning pottery-making tradition are similar to the technique used in the Neolithic era. Banyuning pottery has a thick shape, rough surface, and no decoration, which is suitable for household utensils, ceremonial tools, and flower pot decorations.. Pottery-making tradition's survival is influenced by its function as a means of ceremonies and household needs.

Keywords: *tradition, pottery making, manufacturing technique, function*

ABSTRAK

Keberadaan gerabah di daerah Buleleng salah satunya diketahui sudah ada sejak awal abad Masehi, berdasarkan temuan Gerabah Arikamedu yang berada di Kecamatan Tejakula. Gerabah di daerah Buleleng sampai saat ini masih cukup eksis, tepatnya di Desa Banyuning ada beberapa tempat

I Kadek Edi Palguna
STAHN Mpu Kuturan Singaraja, e-mail: palgunaedi@gmail.com

© 2024 Penerbit BRIN
Palguna, I. K. E. 2023. Tradisi pembuatan gerabah di desa Banyuning, Buleleng, dalam *Prosiding seminar nasional arkeologi 2021 "Teknologi di Indonesia dari masa ke masa"*, A. R. Hidayah, L. S. Utami, I. W. Sumerata, I. N. Rema, N. P. E. Juliawati, P. Y. Haribuana, G. Keling, I. A. G. M. Indria, dan N. Arisanti, Ed. Jakarta: Penerbit BRIN, September 2024, Bab 3, pp. 133–149, doi: 10.55981/brin.710.c1023, E-ISBN: 978-623-8372-95-9

produksi gerabah yang produknya dipasarkan di beberapa wilayah Bali. Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini ialah bagaimana tradisi pembuatan gerabah di Desa Banyuning, teknik pembuatan, bentuk, dan fungsinya. Penelitian ini dilakukan di Desa Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Tujuan secara teoritis dapat menambah hasil kajian gerabah dan secara praktis untuk mendokumentasikan dan memublikasikan gerabah Banyuning. Penelitian ini menggunakan teori fungsional untuk mengetahui lebih jauh terkait fungsi gerabah Banyuning. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi lapangan, disertai studi pustaka dan wawancara. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnoarkeologi, kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif, yang diawali dengan pengelompokan data yang sama, selanjutnya dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap subaspek dan hubungan antara satu dengan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik yang digunakan dalam tradisi pembuatan gerabah Banyuning, masih menggunakan teknik yang menyerupai pembuatan gerabah pada Masa Neolitik. Gerabah Banyuning memiliki ciri khas bentuk yang tebal, permukaan kasar, dan tanpa hiasan besar yang digunakan untuk peralatan rumah tangga, alat upacara, dan hiasan pot bunga. Kebertahanan tradisi pembuatan gerabah dipengaruhi oleh fungsinya sebagai sarana upacara dan keperluan rumah tangga.

Kata kunci: tradisi, pembuatan gerabah, teknik pembuatan, fungsi

A. PENDAHULUAN

Gerabah pada perkembangan tahap awal ditemukan pada beberapa situs gua di Perbukitan Jimbaran dan Gua Gede Nusa Penida yang dapat diklasifikasikan dalam tahapan neolitik. Pada beberapa situs lain, seperti Pacung dan Julah, ada teknik pengupaman (*burnish*) pada sentuhan akhir pembuatannya sehingga menghasilkan gerabah yang mengkilat dan halus, tetapi hanya pada bagian tertentu dan memiliki pola sebagai hiasan. Temuan gerabah pada beberapa situs di Bali, terutama gerabah Situs Gilimanuk, menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Sahuynh-Kalanay yang merupakan pusat perkembangan gerabah di Vietnam dan Filipina (Ardika et al., 2018 23-25). Pada Situs Julah, telah ditemukan kereweng lokal berjumlah 696 buah dan kereweng asing dari India berjumlah 28 buah. Keramik Cina, keramik Annan dan beberapa sisa-sisa organisme berupa gigi. Berdasarkan tipologi dan ukurannya, temuan kereweng tersebut dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam tipe wadah berbentuk periuk dan pasu. Bahannya adalah terakota berwarna merah, merah kekuning-kuningan, cokelat kemerah-merahan, dan cokelat tua. Kereweng India memiliki perbedaan yang jelas dengan kereweng lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari warna dan teknik pembakaran yang sangat tinggi sehingga kelihatan lebih pejal. Kereweng India diduga berasal dari Arikamedu di India Selatan, yang berasal dari 500 SM – 200 M. Pecahan keramik Cina yang ditemukan diduga berasal dari Dinasti Ming abad XIII-XVII AD dan pecahan keramik Annan yang berasal dari Vietnam abad XIV – XVI AD (Ardika, 1988).

Berdasarkan temuan tersebut, keberadaan gerabah di daerah Buleleng diduga sudah mulai ada dari abad sebelum masehi. Gerabah yang ada di daerah ini juga cukup beragam, mulai dari gerabah lokal, India, Cina dan Vietnam yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Adanya gerabah tersebut tidak lepas dari posisi wilayah

Buleleng yang berada di daerah pesisir yang memiliki ombak yang cukup tenang. Posisi tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Buleleng dan orang asing yang berkepentingan sehingga pada zaman dahulu dapat digunakan sebagai pelabuhan.

Adanya temuan kereweng India, keramik Cina, dan Vietnam di Segara Julah memperkuat dugaan bahwa Segara Julah dapat diindikasikan sebagai Pelabuhan Julah Kuno. Dari artefak arkeologi dan keterangan dari prasasti Bali Kuno diketahui bahwa Pantai Julah berkembang sebagai pelabuhan selama kurang lebih 11 abad, dari abad I hingga XIII Masehi. Data lain yang memperkuat indikasi bahwa Segara Julah sebagai Pelabuhan Julah Kuno adalah adanya informasi dari warga yang menyatakan bahwa terdapat sebuah istana raja yang terletak kurang lebih 1 km di selatan dari Segara, yang sekarang dijadikan Pura Bale Agung yang juga sebagai tempat penyimpanan Prasasti Julah – Sembiran, dan masih perlu penelitian lebih lanjut terkait istana tersebut (Bagus, 2010, 158). Temuan keramik asing yang ada di Julah tersebut menunjukkan daerah Buleleng sudah menjadi tempat kunjungan internasional dan tempat pertukaran budaya sejak awal masehi. Meskipun adanya kontak dengan kebudayaan asing, keberadaan gerabah lokal pada zaman dahulu tidak begitu rendah, dan sebaliknya gerabah lokal tetap mendominasi terlihat pada lebih banyaknya jumlah temuan kereweng lokal.

Gerabah sudah menjadi produk dan bagian dari aktivitas masyarakat Bali, khususnya di Buleleng, sejak zaman Bali Kuno. Hal tersebut tampaknya tidak terputus hingga saat ini, terbukti di beberapa tempat di Buleleng masih ada yang produksi gerabah dan juga pemakaiannya. Salah satu tempat yang menjadi produksi gerabah tersebut ialah di Desa Banyuning Buleleng. Meskipun Julah yang menjadi daerah temuan gerabah pada zaman dahulu letaknya agak jauh dari Desa Banyuning, tetapi hal itu bukan berarti tidak ada kaitannya. Dalam hal ini yang terpenting bukan masalah keberlanjutannya secara langsung dalam produksi, tetapi secara garis besar dapat dikatakan sebagai sebuah produk kebudayaan yang masih eksis dan ada kaitannya, baik dari segi bentuk, teknik maupun fungsinya yang masih sama.

Banyuning merupakan wilayah kelurahan yang berada persis di sebelah timur Kota Singaraja. Meskipun berada sangat dekat dengan kota, tetapi daerah tersebut tetap berkomitmen untuk melestarikan produk tradisional. Hal tersebut terlihat dari adanya beberapa produsen gerabah yang masih eksis hingga saat ini di Banyuning. Keberadaan gerabah tersebut juga dapat dilihat secara langsung ketika baru memasuki daerah Banyuning dari arah kota, yaitu sudah terlihat ada penjual-penjual gerabah yang berbagai macam bentuk di sepanjang jalan.

Tradisi pembuatan gerabah di Banyuning sudah dilakukan secara turun temurun oleh beberapa keluarga produsen dan diperkirakan dimulainya sezaman dengan para perajin gerabah yang ada di daerah Denpasar dan Klungkung. Masa kejayaan pembuatan gerabah tradisional di Banyuning berlangsung hampir 20 tahun mulai tahun 1960 hingga tahun 1980. Pada masa itu, di Banyuning terutama di Banyuning

Tengah, hampir sebagian rumah tangga menekuni profesi utama sebagai perajin gerabah. Dengan banyaknya saingan dari perajin-perajin sejenis dengan bahan baku lain dan dengan kualitas yang bernilai tinggi maka para perajin gerabah tradisional mengalami kesulitan memasarkan barang dagangannya. Banyak hasil karyanya tidak laku di pasaran. Hingga saat ini, hanya ada dua keluarga yang masih menekuni profesi sebagai perajin gerabah (Sucita, 2020, 33-35).

Menurunnya perajin gerabah yang ada di Desa Banyuning menjadi fenomena yang sangat disayangkan. Hal tersebut tidak bisa dihindarkan karena pengaruh modernisasi. Masyarakat saat ini kebanyakan menggunakan alat-alat rumah tangga atau kebutuhan lainnya yang diproduksi dari bahan plastik dan besi yang dikerjakan secara modern. Perajin gerabah di Banyuning memang benar mengalami penurunan secara kuantitas, tetapi secara kualitas benda tersebut masih tetap dibutuhkan. Hal tersebut juga didukung dengan masih bertahannya beberapa perajin yang masih mempertahankan tradisi pembuatan gerabah hingga saat ini. Pada kesempatan ini akan dilakukan penelitian lebih lanjut terkait tradisi pembuatan gerabah di Banyuning, khususnya tentang bagaimana teknik pembuatan gerabah serta seperti apa bentuk dan fungsinya.

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terkait tradisi pembuatan gerabah di Banyuning. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk memahami teknik pembuatan gerabah, ragam bentuk gerabah, dan fungsi gerabah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian gerabah. Secara praktis dapat dimanfaatkan oleh perajin atau yang bersangkutan sebagai bentuk sosialisasi tentang gerabah Banyuning yang masih eksis dan kiranya produk tersebut bisa diketahui secara luas. Tradisi pembuatan gerabah Banyuning di era modern merupakan sebuah hal yang perlu diapresiasi, mengingat keberlanjutan produknya di tengah kuatnya arus produk modern. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dinilai relevan yaitu teori fungsional, khususnya teori fungsi gerabah yang dikembangkan Soegondho, yaitu untuk mengetahui lebih jauh terkait fungsi gerabah Banyuning.

B. METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnoarkeologi. Tanudirdjo (1987) mengungkapkan bahwa studi etnoarkeologi dapat digunakan untuk memberikan gambaran rekonstruksi tentang masa lalu melalui tinggalan-tinggalan yang masih dijumpai dan dipergunakan hingga saat ini oleh sekelompok masyarakat atau suku. Penggunaan data etnografi sebagai bahan analogi untuk mengungkap kembali tata cara kehidupan masa lampau biasanya mempunyai kedudukan sebagai interpretasi. Penelitian dilakukan secara khusus di Banyuning, Kabupaten Buleleng, karena memiliki keunikan tersendiri, yaitu masih mempertahankan tradisi pembuatan gerabah meskipun lokasi daerah ini merupakan tentangga Kota Singaraja yang banyak menjajakan alat rumah tangga dari produk

modern. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih 2 bulan, mulai dari studi pustaka hingga penyusunan hasil penelitian.

Jenis data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Data primer ialah data asli yang dikumpulkan atau didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui pengamatan terhadap pembuatan gerabah di Desa Banyuning. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan pengamatan terhadap dokumen-dokumen terkait. Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui wawancara pada para perajin gerabah, pemilik usaha gerabah dan masyarakat pengguna gerabah. Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi terhadap dokumen-dokumen, yakni buku-buku, artikel, laporan penelitian, dan sebagainya.

Setelah data yang terkumpul kemudian dilakukan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal, yang diperoleh dari berbagai catatan di lapangan. Selanjutnya dilakukan proses interpretasi terhadap semua data yang telah dipilih dan dikumpulkan. Interpretasi yang dimaksud ialah sebuah kegiatan yang mencoba mencari makna di balik fakta sehingga tradisi pembuatan gerabah di Banyuning yang diamati dapat memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat Bali. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan diakhiri dengan memberikan kesimpulan secara utuh (Muhadjir, 2002).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah gerabah di Indonesia sering digunakan untuk menyebutkan hasil kerajinan tanah liat yang tidak diglasir. Khusus dalam ilmu kepurbakalaan atau arkeologi, kata gerabah atau *kereweng* digunakan untuk menyebutkan fragmen atau pecahan-pecahan periuk dan benda-benda lain yang terbuat dari tanah liat (Akram, 1984). Secara garis besar, gerabah yang merujuk pada pendapat tersebut ialah sebuah hasil kebudayaan manusia berupa benda yang terbuat dari tanah liat, yang dibentuk untuk peralatan rumah tangga dan diproses dengan cara dibakar. Gerabah merupakan bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Masyarakat pada umumnya memiliki pandangan yang terpisah antara gerabah dan keramik. Gerabah adalah barang-barang dari tanah liat dalam wujud, seperti periuk, belanga, tempat air, dan lain-lain, yang termasuk kedalam jenis *earthenware* dengan tingkat kematangan di bawah suhu 1200°C (Mudra, 2019, 4-6). Tampaknya gerabah merupakan bagian dari keramik, yang dibedakan berdasarkan bahan dan teknik pembakarannya.

Gerabah merupakan bagian dari budaya Zaman Neolitik, sesuai dengan ungkapan Claire Holt (2000), teknologi Zaman Neolitikum diperkirakan dibawa oleh imigran dari Asia Tenggara. Pada saat yang sama juga dikenalkan beberapa teknologi lainnya yakni kelautan, peternakan, pembuatan gerabah, pertanian, dan pembuatan kain yang menggunakan kulit kayu. Temuan gerabah neolitik di Bali menurut Ardika et al. (2018) pada tahap awal ditemukan di situs gua perbukitan Jimbaran dan Gua Gede Nusa Penida, yang diklasifikasikan dalam tahapan Neolitik Awal karena

memiliki bentuk sederhana, tanpa hiasan, menggunakan teknologi tatap landas, dan pembakaran yang masih sangat rendah.

Tradisi pembuatan gerabah di Bali hingga saat ini masih bertahan di beberapa tempat, salah satunya ialah di Desa Banyuning. Teknik pembuatan gerabah Banyuning menunjukkan masih menggunakan teknik sederhana yang menyerupai teknik pembuatan gerabah pada Masa Neolitik. Pembuatan gerabah di Banyuning dimulai dari pengolahan bahan, yaitu berupa tanah liat yang terlebih dahulu dijemur hingga kering, kemudian dipecahkan hingga kecil-kecil menggunakan alat pemukul dari kayu dan sisi saringan. Bahan yang sudah dipecah hingga berukuran butiran-butiran kecil seperti debu, kemudian diuleni secara perlahan dengan mencampurkan air hingga menjadi adonan yang kalis. Adonan yang sudah jadi kemudian diambil sesuai ukuran gerabah yang diinginkan. Proses pembentukan gerabah dimulai dengan cara menaruh adonan pada sebuah alas, kemudian dipijit dengan teknik putar hingga membentuk bagian tepian sesuai bentuk yang diinginkan. Pembuatan gerabah Banyuning juga menggunakan teknik tatap pelandas, seperti pada pembuatan gerabah berbentuk gentong yang ukurannya kecil.



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.1. Adonan Tanah Liat

Buku ini tidak diperjualbelikan



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.2. Teknik Tatap Pelandas

Gerabah yang sudah terbentuk kemudian dilanjutkan pada proses pengeringan yang menggunakan teknik tradisional dengan mengandalkan panas matahari. Gerabah yang sudah kering kemudian dilanjutkan dengan proses pembakaran, yang menggunakan teknik pembakaran terbuka menggunakan abu dan jerami kering, proses pembakaran ini dilakukan kurang lebih 1-3 hari sesuai kebutuhan dan jumlahnya. Bentuk gerabah yang dihasilkan ialah rata-rata berbentuk wadah, mulai dari bentuk kecil yang berukuran tepian mulut kurang lebih 7 cm hingga wadah dengan bentuk bibir yang berukuran 35 cm. Bentuk gerabah juga beragam mulai dari bentuk wadah menyerupai mangkok, piring, hingga berupa gentong. Produk gerabah Banyuning secara umum digunakan untuk keperluan rumah tangga dan lebih banyak digunakan untuk keperluan upacara agama bagi masyarakat di Buleleng hingga seluruh Bali.

1. Teknik Pembuatan Gerabah Banyuning

Proses pembuatan gerabah oleh setiap perajin secara umum memiliki tahapan yang sama, perbedaannya hanya pada alat yang digunakan untuk mengolah bahan dan proses pembentukan/perwujudan gerabah. Penggunaan alat yang berbeda akan menentukan hasil akhir, misalnya pada proses pembentukan dengan teknik putar, jika perajin menggunakan alat manual yang dibantu dengan tangan atau kaki hasilnya akan berbeda dengan yang menggunakan alat putar bantuan listrik yang akan lebih stabil dan lebih efisien waktu. Secara garis besar, tahapan proses pembuatan gerabah ialah: (1) tahap persiapan bahan dan alat pengolahan, (2) tahap pengolahan bahan, baik secara kering maupun basah, (3) tahap pembentukan badan gerabah, baik dengan teknik putar, teknik cetak, teknik lempengan, teknik pijit, teknik pilin, maupun gabungan, (4) tahap pengeringan, baik dengan atau tanpa panas matahari, (5) tahap pembakaran yang dilakukan di halaman maupun menggunakan tungku. (6) tahap finishing yang dilakukan setelah tahap pembakaran dengan menambahkan cat atau aksesoris lainnya (Mudra et al., 2009, 17-20).

Perajin yang ada di Desa Banyuning saat ini jumlahnya cukup banyak, dengan total pengelola atau tempat produksi berjumlah 7 tempat usaha. Masing-masing pengusaha gerabah memiliki jumlah tenaga yang berbeda, seperti misalnya di tempat usaha gerabah Bapak Nengah Pastika mempunyai 8 orang perajin. Perajin atau tenaga kerja yang menekuni dari segi umur cukup beragam, meskipun didominasi orang dewasa yang umurnya rata-rata di atas 50 tahun, tetapi ada juga perajin yang sedang belajar membuat gerabah yang berusia remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perajin gerabah di Desa Banyuning telah melakukan peregenerasian untuk keberlanjutan produksi.

Proses pembuatan gerabah di Banyuning secara umum termasuk dalam kategori dengan teknik sederhana, baik dari pengolahan bahan maupun sampai pada pembakaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari perajin gerabah, tahap awal yang dilakukan ialah mengolah bahan dari tanah dengan teknik pemecahan menggunakan alat kayu yang dipukul berulang kali, sampai tanah menjadi bagian terkecil. Selanjutnya, tanah tersebut disaring menggunakan sidi dengan ukuran terkecil, dicampur air dan diuleni sehingga menjadi adonan yang kalis dan bisa diolah. Tanah yang digunakan sebagai bahan ialah tanah liat yang didapatkan dari daerah Buleleng. Tahap pembentukan gerabah pada umumnya dilakukan dengan teknik pijit disertai teknik putar dan teknik tatap pelandas. Adonan tanah diolah dengan teknik pijit sehingga terbentuk badan awal, kemudian dihaluskan dengan teknik putar manual menggunakan tangan yang dibantu dengan kain basah. Perajin juga menggunakan teknik tatap pelandas khususnya dalam membuat gerabah yang berbentuk wadah semacam gentong karena dinding badan gerabah yang cukup tinggi.



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.3. Proses Penghalusan Tanah Sebagai Adonan Tanah Liat



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.4 Proses Pembentukan Gerabah dengan Teknik Pijit dan Putar



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.5 Proses Pembentukan Gerabah Menggunakan Kain n dengan Teknik Putar



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.6 Proses Penghalusan Bentuk Gerabah

Gerabah yang sudah terbentuk kemudian didiamkan sementara untuk pengeringan, setelah setengah kering gerabah kemudian dihaluskan pada bagian bawahnya yang belum rata dan menempel pada papan tungku. Pada saat yang sama, gerabah kemudian diolesi bahan yang terbuat dari tanah merah dicampur air pada bagian permukaannya, proses ini dilakukan untuk melapisi permukaan. Tujuannya ialah agar gerabah berwarna merah dan lebih kuat setelah proses pembakaran. Tanah yang digunakan sebagai pelapis tersebut ialah tanah merah yang didapatkan dari Desa Pegadungan, atau disebut oleh perajin sebagai tanah pegadungan. Setelah proses pelapisan, gerabah tidak diberi hiasan apapun, karena sesuai permintaan yang sebagian besar sebagai peralatan upacara, tidak diperlukan hiasan tertentu karena sifatnya hanya sebagai wadah dalam pelengkap upacara.

Buku ini tidak boleh disebarluaskan



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.7 Proses Penghalusan Bagian Alas Gerabah Menggunakan Alat Semacam Pisau



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.8 Proses Pelapisan Tanah Merah Pada Bagian Permukaan Gerabah

Gerabah yang sudah dihaluskan dan diberi pelapis kemudian dikeringkan dengan hari yang tidak ditentukan, tergantung cuaca karena perajin mengandalkan terik matahari. Selain bergantung pada cuaca, proses pembakaran gerabah juga ditentukan oleh jumlah yang dibuat, artinya gerabah yang akan dibakar dikumpulkan terlebih dahulu agar jumlahnya banyak dan bisa dibakar bersamaan dalam jumlah besar. Tahap pembakaran gerabah dilakukan dengan teknik dan bahan bakar sederhana. Bahan yang digunakan ialah mulai dari serabut kayu, abu bekas pembakaran, dan pada bagian paling atas diisi jerami hingga tertutup semua. Proses pembakaran dilakukan kurang lebih 3 hari dengan bara api kecil agar pada saat pembakaran gerabah tidak pecah.



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.9 Proses Pengeringan Gerabah dengan Sinar Matahari



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.10 Proses Pembakaran Gerabah

Gerabah dari masa bercocok tanam secara umum memiliki ciri bentuk yang masih sederhana dan dikerjakan hanya dengan menggunakan tangan (Simanjuntak dalam Muda, 2016). Hasil pengamatan terhadap gerabah yang ditemukan di beberapa situs di Bali, khususnya gerabah di Situs Gilimanuk, menunjukkan bahwa bentuk dan tekniknya masih sederhana. Pengamatan berdasarkan teknik pembuatannya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu teknik pijit (*pinching*), teknik tatap landas (*paddle and*

Buku ini tidak diperjualbelikan

anvil) dan teknik roda pemutar (*potter's wheel*). Adapun motif yang terdapat pada gerabah antara lain motif jala, garis, duri ikan, geometris, pinggir kerang (gelombang tunggal), bunga, dan pita bergelombang. Pemberian motif dilakukan dengan teknik tekan, gores, dan tempel. Pemberian warna hiasan pada sebagian gerabah dilakukan dengan teknik *slipping*, yaitu melapisi permukaan dengan cairan warna atau dengan tanah yang berbeda warna (Ardika et al., 2018, 25). Jika dibandingkan dengan tradisi pembuatan gerabah, teknik yang dilakukan oleh perajin gerabah di Banyuning saat ini menunjukkan kesamaan dengan teknik pembuatan gerabah yang dilakukan pada Masa Neolitikum. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pembuatan yang masih sederhana dengan menggunakan tangan serta pada proses pembentukan gerabah yang juga masih menggunakan teknik pijit, teknik roda pemutar dan tatap landas. Pada tahap terakhir juga masih menggunakan proses pelapisan dengan cairan tanah yang berbeda jenis dan proses pembakaran yang masih terbuka menggunakan abu dan jerami padi.

2. Ragam Bentuk Gerabah Banyuning

Produk gerabah yang dibuat oleh perajin di Banyuning cukup sederhana, mengingat alat dan proses pembuatannya yang juga masih sederhana. Adapun beberapa gerabah yang dihasilkan oleh perajin tersebut ialah alat dapur, wadah tanaman, dan alat-alat upacara lainnya (Sucita, 2020, 34). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, adapun hasil produksi gerabah Banyuning ialah periuk tanpa tutup, *kekeb*, *penogean*, *payuk kedas*, gentong, *pasepan*, *coblong*, dan pot bunga. Ukuran masing-masing gerabah tersebut berbeda-beda, mulai dari yang terkecil seperti *payuk kedas* bentuknya semacam mangkok dengan dinding bibir lurus yang mempunyai diameter permukaan kurang lebih 7 cm. *Pasepan* yang memiliki diameter pada bibir permukaannya kurang lebih 10 cm, bentuknya pada bagian bawah ada leher dan langsung dengan kaki yang memiliki diameter lebih kecil daripada permukaan bagian atas. *Penogean* berbentuk semacam piring makan yang mempunyai diameter permukaan kurang lebih 25 cm. *Kekeb* berdiameter kurang lebih 40 cm pada bagian permukaan, berbentuk penutup menyerupai setengah bola tetapi pada bagian sisi atas tengahnya terdapat pegangan semacam mangkok kecil. *Paso* berbentuk semacam mangkok besar yang memiliki diameter pada permukaannya kurang lebih 40 cm, dengan tinggi kurang lebih 15 cm. Gentong yang memiliki ukuran yang beragam, diameter permukaannya mulai dari kurang lebih 30 cm, 40 cm, dan 50 cm dengan tinggi mulai dari 30 cm hingga 45 cm, bentuknya dari bawah agak kecil kemudian semakin ke atas agak besar dan pada bibirnya kembali agak mengecil. Pot bunga berbentuk semacam mangkok yang pada bagian badannya terdapat beberapa lobang dan memiliki diameter kurang lebih 20 cm pada bagian bibir permukaannya dengan tinggi 10 cm.



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.11 Produk Gerabah Banyuning Berupa Penogean untuk Upacara Ngaben



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.12 Produk Gerabah Banyuning Berupa Payuk Kedas untuk Wadah Tirta Saat Upacara

Temuan gerabah di situs perbukitan Jimbaran dan Gua Gede Nusa Penida diklasifikasikan dalam tahapan neolitik awal karena bentuknya yang sangat sederhana, tanpa hiasan, menggunakan teknik tatap landas dan pembakaran yang sangat rendah sehingga mudah pecah. Gerabah juga ditemukan di Situs Gilimanuk dengan beragam bentuk seperti periuk, cawan, kendi tempayan, piring dan tutup (Ardika et al., 2018). Bentuk gerabah Banyuning memiliki kekhasan sendiri, berdasarkan pengamatan, pada bagian sisi gerabah tampak masih kasar, meskipun sudah ada proses pelapisan, tetapi masih menggunakan bahan dari tanah. Rata-rata dari bagian dasar hingga bibir gerabah bentuknya lebih tebal, hal ini disebabkan karena bahan yang dipakai hanya menggunakan tanah lokal tanpa campuran bahan lainnya yang mengandung unsur perekat yang lebih tinggi. Gerabah Banyuning juga tidak memiliki hiasan apapun pada proses akhir, baik dalam bentuk hiasan yang digoreskan maupun pengecatan. Beberapa gerabah produksi Banyuning dari segi bentuk menunjukkan memiliki kemiripan dan kesamaan bentuk dengan temuan gerabah Masa Neolitik di Bali, misalnya bentuk periuk, cawan, dan piring yang keseluruhan tidak memiliki hiasan. Hal ini merupakan salah satu petunjuk bahwa terdapat keberlanjutan dalam aspek bentuk gerabah neolitikum dengan produksi gerabah Banyuning saat ini.

Seiring perkembangan zaman, tampaknya penggunaan gerabah sebagai peralatan rumah tangga mengalami penurunan karena beberapa alat rumah tangga sudah menggunakan bahan dari plastik atau besi yang mudah dicari. Hal tersebut tentu menjadi tantangan baru bagi para perajin gerabah untuk meneruskan usahanya. Berdasarkan penelitian Adiputra et al. (2018, 133), menyebutkan salah satu perajin gerabah I Wayan Kuturan di Pejaten telah melakukan inovasi terhadap karyannya. Hal tersebut dilakukan untuk melawan kemonotonan bentuk dan hasil produknya. Produk hasil inovasi I Wayan Kuturan sebagian besar dapat dimanfaatkan untuk kehidupan keseharian, yang berupa benda pakai dan benda hias (dekorasi). Produk benda pakai di antaranya bentuk celengan dengan ukuran besar yang digunakan pada acara resepsi. Produk berupa benda hias di antaranya patung taman, lampu taman, dan relief terakota yang berisi gambaran cerita pewayangan. Produk relief ini sering digunakan sebagai dekorasi pada bangunan hotel, penginapan, dan vila.

3. Fungsi Gerabah Banyuning

Gerabah mempunyai perkembangan pada fungsinya dari Masa Neolitik ke Perundagian, yang dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu (1) fungsi secara sosial ekonomi yang dapat dilihat dari penggunaan gerabah pada masa bercocok tanam dan kehidupan sehari-hari; dan (2) fungsi untuk kehidupan religius yang bisa diketahui dengan digunakannya sebagai bekal kubur tempayan, fungsi ini sering digunakan pada masa perundagian (Soegondho, 1995). Pembuatan gerabah oleh manusia dari masa ke masa pada hakikatnya ialah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya temuan-temuan gerabah dan pecahannya yang sudah diteliti oleh para arkeolog. Salah satunya ialah hasil penelitian Badra (2017, 22-23), terdapat temuan gerabah di Situs Wasan yang bentuknya berupa *Penyembean* sumbu, fragmen bibir periuk, dan *coblong*/cawan. Sebagian besar gerabah tersebut diperkirakan sebagai alat perlengkapan upacara dan ada yang digunakan untuk kegiatan profan, yaitu sebagai wadah alat penerangan pada malam hari.

Berdasarkan hasil pemikiran dari Soegondho, salah satu fungsi gerabah ialah untuk kehidupan religius. Hal tersebut tampaknya masih relevan dengan penggunaan gerabah saat ini yang dilakukan di Bali. Beberapa gerabah Banyuning juga digunakan sebagai alat upacara, misalnya *kekeb* digunakan untuk upacara pembersihan *bayukaonan*, *penogean* untuk upacara *ngaben*, *payuk kedas* untuk tempat *tirta* pada saat berbagai upacara (*panca yadnya*), dan paso untuk upacara tiga bulanan saat proses *gogo-gogoan*. Penggunaan gerabah sebagai alat upacara di Bali tidak lepas dari sumber sastra dan makna filosofisnya. Gunawijaya dan Putra (2019) menyebutkan, dalam teks *Lontar Eka Prathama*, pada upacara potong gigi menggunakan banten dengan sarana periuk kecil, tempayan pere, carat, dan periuk. Penggunaan alat-alat tersebut secara umum memiliki makna sebagai bentuk perjalanan hidup manusia, di mana upacara potong gigi (*metatah*) merupakan peningkatan status anak-anak menjadi remaja yang disiapkan untuk menuju status kehidupan selanjutnya. Salah satu contohnya dalam menjalankan kehidupan jika memerlukan air perlu wadah yang digunakan seperti kendi dan carat.



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.13. Gerabah digunakan sebagai tempat *tirta* pada saat upacara.

Sebagian besar temuan fragmen gerabah yang ditemukan di situs Borobudur merupakan gerabah jenis wadah. Jenis wadah yang dimaksud, ialah mangkuk, bejana, kendi, dan periuk. Bentuk kendi dapat diketahui dengan ditemukannya fragmen berupa cerat. Gerabah berbentuk periuk atau mangkuk diketahui dengan ditemukannya fragmen berupa tepian dengan diameter tertentu. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa wadah tersebut merupakan wadah dengan jenis terbuka (Mochtar, 2013, 214). Bentuk mangkuk, bejana, kendi, dan periuk tersebut dapat diketahui seperti sampai saat ini masih digunakan sebagai alat kebutuhan rumah tangga khususnya untuk kegiatan dapur. Adapun hasil gerabah Banyuning yang digunakan untuk kebutuhan keseharian antara lain seperti gentong yang digunakan sebagai tempat beras atau tempat air minum setelah dimasak, *kekeb* untuk alat masak yaitu sebagai penutup saat masak nasi yang menggunakan dandang, dan paso sebagai wadah untuk proses memasak nasi atau mencampur adonan *lawar*.



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.14 Gerabah digunakan untuk memasak nasi.



Sumber: Dokumentasi Palguna (2021)

Gambar 8.15 Gerabah digunakan sebagai pot bunga.

Meskipun saat ini banyak alat-alat serupa terbuat dari besi atau plastik yang bisa digunakan, namun beberapa masih ada yang memilih menggunakan alat dari gerabah karena alasan tertentu. Salah satunya ialah penggunaan gerabah sebagai tempat air minum. Berdasarkan salah satu informasi dari warga Ni Nyoman Payu, hal tersebut dilakukan guna menghilangkan rasa logam yang masih terasa ketika proses masak menggunakan panci yang terbuat dari logam. Gerabah digunakan untuk mengubah rasa air agar lebih terasa unsur tanah atau yang mereka sebut dengan *ngid* dan bagi pengguna air tersebut terasa lebih segar ketika meminumnya.

Fungsi gerabah Banyuning saat ini seperti tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan gerabah pada masa prasejarah khususnya Masa Neolitik, yaitu sebagai alat rumah tangga dan perlengkapan upacara. Purwanti dalam Wahyuningsih (2013) menyebutkan bahwa gerabah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pada masa prasejarah, fungsinya tidak mudah digantikan oleh alat-alat yang terbuat dari bahan lain, seperti logam. Masyarakat lebih memilih gerabah karena bersifat praktis dan ekonomis. Gerabah digunakan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari tetapi juga digunakan sebagai perlengkapan upacara dan ritual tertentu, misalnya penguburan dan alat bekal kubur.

Seiring perkembangan zaman dan dalam usaha untuk menghindari kemonotonan, perajin gerabah Banyuning saat ini telah melakukan inovasi dalam perkembangan produknya. Salah satu produk yang dimaksud ialah alat-alat yang sifatnya untuk keperluan dekorasi, seperti pot bunga. Pot bunga yang diproduksi biasanya digunakan untuk menanam tanaman yang digantung seperti anggrek, dan ada juga pot bunga yang dibuat untuk tanaman yang diletakan di bawah.

D. KESIMPULAN

Gerabah diketahui telah ada sejak awal abad Masehi hingga saat ini masih ada dan hampir setiap hari digunakan oleh masyarakat Bali. Hal tersebut tampaknya menjadi salah faktor penting dalam tradisi pembuatan gerabah. Salah satu pembuatan gerabah yang masih ada saat ini ialah di Desa Banyuning, Buleleng, diketahui di daerah tersebut terdapat 7 tempat usaha produksi gerabah. Masing-masing tempat usaha tersebut memiliki perajin gerabah sekitar 5 hingga 8 orang, tergantung besar-kecil tempat usaha. Adapun hasil produksi gerabah Banyuning ialah *kekeb*, *penogean*, *payuk kedas*, gentong, *paso*, *pasepan*, *coblong*, dan pot bunga.

Tradisi pembuatan gerabah di Banyuning dapat dikatakan masih menggunakan teknik pembuatan gerabah Masa Neolitikum, baik dari alat maupun cara kerja hingga pada tahap akhir atau pembakaran gerabah. Proses pembuatan gerabah dimulai dari pengolahan bahan tanah liat yang dipukul dengan kayu dan diuleni menggunakan tangan. Kemudian diolah dan dibentuk dengan teknik pijit, teknik putar secara manual menggunakan perut dan tatap landas. Bentuk kemudian dihaluskan dengan kain dan setelah agak kering dihaluskan juga pada bagian alasnya menggunakan alat semacam pisau. Gerabah yang sudah terbentuk dan dihaluskan kemudian diolesi

tanah merah sebagai pelapis untuk pewarnaan dan penguatan bagian permukaan. Proses selanjutnya ialah pengeringan dengan sinar matahari dan pembakaran menggunakan abu dan jerami selama kurang lebih 3 hari. Gerabah Banyuning sebagian besar digunakan untuk keperluan rumah tangga, peralatan upacara, dan ada juga yang digunakan sebagai pot bunga. Produk gerabah yang dihasilkan didominasi oleh keperluan upacara dan kemungkinan ini menjadi salah satu faktor penting yang menguatkan tradisi pembuatan gerabah di Banyuning saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis telah dapat menyelesaikan makalah ini tentunya atas banyak bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis tidak luput untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak ketua STAHN Mpu Kuturan Singaraja dan jajarannya atas dukungan yang telah diberikan untuk mengikuti dan menyelesaikan makalah ini.
2. Bapak/Ibu panitia, reviewer dan jajaran penyelenggara acara seminar Prosiding Nasional BRIN Denpasar yang telah memberikan kesempatan dan arahan untuk menyelesaikan makalah ini.
3. Para perajin Gerabah di Desa Banyuning, Buleleng yang telah memberikan banyak data dan informasi untuk menyelesaikan makalah ini.
4. Semua pihak, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Komang, I Nyoman Suardina, and I Wayan Mudra. 2018. "Inovasi Kerajinan Gerabah I Wayan Kuturan di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Provinsi Bali." *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 22, no. 2 (December): 127–137.
- Akram, Basrul. 1984. *Kerajinan Tanah Liat Tradisional Bumi-Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Perumusan Jakarta.
- Ardika, I Wayan. 1988. "Ekskavasi Arkeologi di Desa Pacung, Sembiran dan Julah, Kecamatan Tejakula Buleleng." *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan, I Gde Parimartha, dan Anak Agung Bagus Wirawan. 2018. *Sejarah Bali: dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Badra, I Wayan. 2017. "Temuan Gerabah di Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar (Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 20, no. 1 (December): 18–32.
- Bagus, AA Gde. 2010. "Segara Julah Indikasi Pelabuhan Julah Kuno Di Buleleng." *Forum Arkeologi* 23, no. 1 (April): 145–162.
- Gunawijaya, I Wayan Titra, and Astu Arya Putra. 2019. "Makna Filosofis Upacara Metatah dalam Lontar Eka Prathama." *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 1, no. 1: 78–86.

- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti.line.
- Mochtar, Agni Sesaria. 2013. "Temuan Fragmen Gerabah Sebagai Indikasi Permukiman Kuno di Situs Borobudur." *Berkala Arkeologi* 33, no. 2 (2013): 211–226. <https://doi.org/10.30883/jba.v33i2.29>.
- Muda, K. T. 2016. "Bentuk Dan Teknologi Gerabah Di Situs Delubang Dan Toroan Pulau Madura." *Forum Arkeologi* 29(1): 45–54
- Mudra, I Wayan. 2019. *Gerabah Bali*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Mudra, I Wayan, I Ketut Muka Pendet, and Ni Made Rai Sunarini. 2009. "Studi Eksistensi Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya Di Bali." *Documentation*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3521>.
- Muhadjir, N. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sucita, Dewa Nyoman. 2020. "Eksistensi Tradisi Pembuatan Gerabah Tradisional dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Upacara Agama Hindu di Desa Banyuning, Kabupaten Buleleng." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 3, no.1: 28–42. <https://doi.org/10.36663/wspah.v3i1.45>.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 1987. "Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia." Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Wahyuningsih, Novita. 2013. "Keberadaan Artefak Gerabah di Desa Melikan." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 8, no. 2: 197–211. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1103>.